

Transformasi Katekese dalam Era Digital: Model Pastoral bagi Orang Muda Katolik di Indonesia

Stefanus Dama Muda^{1, *}, Florianus Pruda Muda²

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

² Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding author: stefanusdamamuda@gmail.com

Disubmit: 02/01/2026; Direvisi: 01/04/2026; Disetujui: 02/04/2026

Abstract

This study discusses the role of digital catechesis and pastoral care in the development of the faith life of Catholic Youth (OMK) in the digital age. This study is motivated by the fact that OMK are increasingly vulnerable to misinformation, disinformation, and manipulative narratives that often use religious language and symbols. This phenomenon greatly affects the lives of Catholic youth (OMK), especially their faith life and their relationship with God. The purpose of this study is to formulate a model of digital catechesis and pastoral care, media literacy, personal spiritual discipline, and ethics of technology use that are relevant to the reality of the digital world of young Catholics (OMK). The method used is a literature study by examining various sources related to digital catechesis and pastoral care, media literacy, personal spiritual discipline, and ethics of technology use among young Catholics (OMK). The findings show that the current approach to digital catechesis and pastoral care has not been fully able to respond to the challenges and faith needs of OMK in the digital age. Therefore, it is necessary to develop digital catechesis and pastoral care that is dialogical, participatory, and reflective of the digital experiences of young Catholics (OMK). This study concludes that strengthening media literacy, forming spiritual discipline, technology use ethics, and digital catechesis and pastoral care models can be an effective foundation for the growth of OMK's faith in the digital space.

Keywords: *Digital catechesis; Digital pastoral ministry; Media literacy; Catholic Youth.*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran katekese dan pastoral digital bagi perkembangan hidup iman Orang Muda Katolik (OMK) di era digital. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kondisi di mana OMK semakin rentan terhadap misinformasi, disinformasi, dan narasi manipulatif yang kerap menggunakan bahasa dan simbol keagamaan. Fenomena ini sangat memengaruhi kehidupan orang muda Katolik (OMK), terutama kehidupan iman dan relasi mereka dengan Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model katekese dan pastoral digital, literasi media, disiplin rohani pribadi, dan etika penggunaan teknologi yang relevan dengan realitas kehidupan dunia digital orang muda Katolik (OMK). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan katekese dan pastoral digital, literasi media, disiplin rohani pribadi, dan etika penggunaan teknologi di kalangan orang muda Katolik (OMK). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan katekese dan pastoral digital selama ini belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan dan kebutuhan iman OMK di era digital. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan katekese dan pastoral digital yang bersifat dialogis, partisipatif, dan reflektif terhadap pengalaman digital orang muda Katolik (OMK). Penelitian ini menyimpulkan bahwa, penguatan literasi media, pembentukan disiplin rohani, etika penggunaan teknologi, dan model katekese dan pastoral digital dapat menjadi dasar yang efektif bagi pertumbuhan iman OMK dalam ruang digital.

Kata Kunci: *Katekese digital; Pastoral digital; Literasi media; disiplin rohani pribadi, Orang Muda Katolik.*

Pendahuluan

Orang Muda Katolik (OMK) merupakan kelompok kaum muda yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan serta ajaran Gereja Katolik (Abdi Guna Sitepu et al., 2024), dengan rentang usia 16–36 tahun (Sinaga & Fauz, 2024). Dalam perkembangan zaman yang ditandai oleh revolusi digital, OMK hadir sebagai generasi digital native yang tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga menghidupi dan membentuk dirinya di dalamnya. Teknologi digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan telah bertransformasi

menjadi ruang eksistensial, tempat OMK membangun identitas diri, menjalin relasi sosial, serta mencari dan memaknai kehidupan (Bheka & Intansakti Pius X, 2024). Dalam konteks ini, transformasi katekese dan pastoral menjadi suatu keniscayaan, karena Gereja tidak lagi berhadapan dengan ruang pastoral yang statis, melainkan dengan ruang hidup yang dinamis dan terdigitalisasi.

Namun demikian, kehadiran ruang digital tidak hanya membuka peluang, tetapi juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Arus informasi yang cepat, masif, dan tidak selalu terverifikasi berpotensi membentuk pola pikir yang dangkal sekaligus mengganggu kedalaman pengalaman religius OMK (Marini & Intansakti Pius X, 2024). Distorsi informasi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual, bahkan mengarah pada krisis makna dan stabilitas batin (Rahman et al., 2024). Dalam situasi demikian, kehidupan iman OMK tidak hanya diuji, tetapi juga berisiko terfragmentasi oleh logika digital yang serba instan, reaktif, dan konsumtif. Oleh karena itu, tanpa transformasi pendekatan katekese dan pastoral, dunia digital justru dapat menjadi ruang yang menjauhkan OMK dari kedalaman iman, alih-alih mendekatkannya.

Menanggapi realitas ini, Gereja Katolik sesungguhnya telah berupaya menghadirkan berbagai respons, baik melalui refleksi magisterial maupun praksis pastoral yang kontekstual. Akan tetapi, upaya tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan mendasar OMK, terutama dalam hal integrasi antara literasi digital, pendampingan spiritual personal, dan pembinaan iman yang berkelanjutan (Teguh Santoso & Tarihoran, 2025; Yovita Cendana Sari et al., 2025). Akibatnya, tidak sedikit OMK mengalami kesulitan dalam mempertahankan praktik-praktik rohani seperti doa, meditasi Kitab Suci, dan refleksi iman, karena terserap dalam pola konsumsi digital yang intens. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan

semata-mata persoalan moral individual, melainkan berkaitan dengan struktur budaya digital yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan menghidupi iman. Dengan demikian, transformasi katekese tidak dapat lagi bersifat parsial, tetapi harus menyentuh keseluruhan dinamika hidup OMK dalam dunia digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa katekese dan pastoral digital memiliki potensi besar dalam menjangkau dan membina iman OMK. Penelitian Emmeria Tarihoran (2022) mengungkapkan bahwa katekese berbasis internet melalui live streaming, webinar, rekoleksi daring, ziarah virtual, serta pendalaman Kitab Suci melalui podcast mampu menjadi sarana pembinaan iman yang relevan. Sementara itu, Paulus Sih Nugroho (2025) menegaskan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana evangelisasi digital dengan konten yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan keterlibatan OMK sekaligus memperkuat iman mereka. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa transformasi katekese menuju ranah digital bukan hanya mungkin, tetapi juga efektif.

Akan tetapi, kajian-kajian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek media, bentuk, dan efektivitas pastoral digital, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi yang lebih mendasar, yakni integrasi antara katekese, literasi media, disiplin rohani personal, dan etika penggunaan teknologi. Padahal, tanpa integrasi tersebut, pastoral digital berisiko terjebak pada pendekatan yang bersifat teknis-instrumental, tanpa menyentuh transformasi batin dan kedalaman iman OMK. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pastoral yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga transformatif dalam membentuk cara hidup beriman di tengah dunia digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana merumuskan transformasi katekese dan pastoral digital yang mampu membantu OMK tetap menghidupi iman mereka secara utuh di

tengah arus digital yang kompleks. Secara lebih spesifik, pertanyaan yang diajukan adalah: pertama, bagaimana mengintegrasikan literasi media, disiplin rohani personal, dan etika penggunaan teknologi agar OMK mampu bersikap kritis terhadap arus informasi sekaligus bertumbuh dalam iman? Kedua, model katekese dan pastoral digital seperti apa yang tidak hanya efektif secara metodologis, tetapi juga transformatif secara spiritual bagi OMK?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan transformasi katekese dan pastoral digital yang relevan, integratif, dan kontekstual dalam mendampingi OMK. Secara khusus, tulisan ini berupaya menjelaskan pentingnya integrasi antara literasi media, disiplin rohani personal, dan etika penggunaan teknologi, serta mengidentifikasi model pastoral yang mampu menumbuhkan sikap kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam diri OMK sebagai subjek iman di era digital.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan katekese dan pastoral digital dalam Gereja Katolik. Secara teoretis, tulisan ini memperkaya refleksi teologi pastoral dalam menghadapi transformasi digital. Secara praktis, tulisan ini diharapkan menjadi rujukan bagi para katekis, pendamping, dan pelayan pastoral dalam merancang model pendampingan yang kontekstual, bijaksana, dan berakar pada iman, sehingga OMK tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga subjek iman yang mampu menghidupi Injil secara matang dan bertanggung jawab di tengah dunia digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena tujuan utama penelitian adalah

melakukan analisis konseptual terhadap transformasi katekese dan pastoral digital dalam penguatan iman orang muda Katolik di tengah arus digital. Metode ini dipilih mengingat kehidupan iman orang muda Katolik mengalami penurunan terutama di tengah arus digital. Oleh karena itu, data penelitian sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah pada *Google Scholar*, *DOAJ*, *ResearchGate* dan *website-website* pastoral di berbagai keuskupan di Indonesia serta *prosiding* seminar mengenai model katekese dan pastoral digital, literasi media, disiplin rohani pribadi, dan etika penggunaan teknologi yang berkaitan dengan pengalaman iman orang muda Katolik di era digital. Data yang telah dikumpulkan kemudian diekstraksi berdasarkan konsep-konsep inti yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola konsep, struktur argumen, serta tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Analisis ini meliputi proses reduksi data, pengelompokan konsep ke dalam tema besar, dan sintesis teoretis untuk merumuskan model integratif katekese dan pastoral digital, literasi media, disiplin rohani pribadi, dan etika penggunaan teknologi bagi orang muda Katolik. Adapun batasan penelitian ini terletak pada ketiadaan data empiris langsung karena seluruh data diperoleh dari kajian literatur, sehingga model konseptual yang dirumuskan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan pada komunitas orang muda Katolik, paroki, atau lembaga pastoral yang mengembangkan katekese digital.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Katekese dan Pastoral Digital bagi Orang Muda Katolik

Fenomena distorsi informasi di ruang digital tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan moral seseorang, tetapi juga secara langsung menyentuh kehidupan beragama. Nurhayati et al. (2023), sebagaimana dikutip oleh Royke Lantupa Kumowal (2024), mencatat bahwa era digital menghadirkan berbagai persoalan serius seperti hoaks, misinformasi, radikalisasi daring, polarisasi sosial, eksploitasi ajaran agama, perundungan siber, krisis identitas generasi muda, serta penyebaran ujaran kebencian yang berpotensi merusak iman dan moral. Dalam konteks Orang Muda Katolik (OMK), fenomena ini memiliki dampak yang signifikan karena mereka kerap mengalami kesulitan dalam membedakan kebenaran iman menurut ajaran Gereja Katolik dengan narasi rohani populer yang viral di media sosial (Marini Marini & Intansakti Pius X, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi sekadar medium komunikasi, melainkan medan formasi yang turut membentuk cara berpikir, merasa, dan menghayati iman.

Berhadapan dengan realitas tersebut, Gereja Katolik telah berupaya menghadirkan berbagai bentuk katekese dan evangelisasi digital melalui konten kreatif berbasis internet (Emmeria Tarihoran, 2022; Paulus Sih Nugroho, 2025; Anton Binsar et al., 2023; Berni Pagayang et al., 2024; Agustinus Damas Adi Sutrisno, 2024). Upaya ini menunjukkan bahwa transformasi katekese merupakan sebuah kebutuhan mendasar agar Gereja tetap relevan dalam mendampingi OMK di tengah perkembangan dunia digital. Namun demikian, kelemahan yang muncul adalah ketika OMK hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi mengalami kesulitan untuk menerjemahkannya dalam pengalaman konkret di dunia digital. Situasi ini memperlihatkan adanya jarak antara pengetahuan iman dan pengalaman hidup,

yang pada akhirnya berpotensi melahirkan iman yang dangkal, mudah goyah, dan tidak terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pembinaan iman di era digital harus diarahkan pada pembentukan OMK sebagai subjek aktif yang mampu merefleksikan pengalaman digitalnya dalam terang iman serta mengolah informasi dengan ketajaman spiritual dan literasi kritis (Karolus Teguh Santoso & Emmeria Tarihoran, 2025). Studi Gabriella Milarose & Yoseph Ispuroyanto (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif seperti TikTok dalam katekese dapat memperdalam pemahaman iman jika dipadukan dengan refleksi dan dialog pastoral. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi katekese bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan penciptaan ruang iman yang partisipatif, interaktif, dan kontekstual. Dalam ruang ini, OMK tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga pelaku yang terlibat aktif dalam proses pembentukan iman, sehingga iman tidak berhenti pada pemahaman, tetapi sungguh dihayati dan diwujudkan dalam praksis hidup sehari-hari.

Selanjutnya, transformasi ini menuntut adanya perubahan mendasar dalam pendekatan pastoral, yang disebut sebagai “konversi mentalitas katekis” (Theresia Yovita Cendana Sari et al., 2025). Katekis tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar yang mentransmisikan doktrin secara satu arah, tetapi sebagai pendamping yang mampu memahami budaya digital, dinamika psikologis, serta pola relasi yang membentuk spiritualitas OMK. Perubahan ini menegaskan bahwa katekese di era digital harus bersifat dialogis, relasional, dan kontekstual, di mana perjumpaan iman terjadi dalam proses yang hidup dan terbuka.

Dengan demikian, transformasi katekese dalam era digital tidak dapat dipahami sebagai sekadar inovasi metodologis, melainkan sebagai pergeseran paradigma dalam memahami cara Gereja mendampingi umatnya. Katekese

tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi pada pembentukan pribadi beriman yang mampu mengintegrasikan iman dengan realitas digital yang kompleks. Dalam kerangka ini, katekese dan pastoral digital menjadi proses yang transformatif, yang tidak hanya membekali OMK dengan pengetahuan iman, tetapi juga membentuk kepekaan rohani, kedewasaan berpikir, serta tanggung jawab moral dalam menghadapi dunia digital. Dengan demikian, transformasi ini menjadi jalan strategis bagi Gereja untuk memastikan bahwa iman tetap hidup, relevan, dan berakar dalam kehidupan nyata Orang Muda Katolik di era digital.

Penguatan Literasi Media dalam Pembinaan Iman Orang Muda Katolik

Dalam konteks transformasi tersebut, literasi media menjadi kebutuhan fundamental dalam pembinaan iman OMK. Tanpa literasi media yang memadai, OMK cenderung menggantungkan pemahaman iman pada narasi populer di ruang digital yang belum tentu sesuai dengan ajaran Gereja. Situasi ini menunjukkan bahwa otoritas kebenaran dalam ruang digital sering kali bergeser dari magisterium Gereja kepada algoritma dan viralitas konten. Akibatnya, kebenaran iman tidak lagi diukur berdasarkan kedalaman teologis, melainkan berdasarkan daya tarik visual dan emosional. Oleh karena itu, literasi media harus dipahami sebagai bagian integral dari katekese, bukan sekadar tambahan, karena ia berkaitan langsung dengan kemampuan OMK dalam memilah, memahami, dan menghidupi iman secara benar di tengah arus informasi yang kompleks.

Literasi media mencakup aspek kognitif, moral, dan spiritual yang membantu OMK bersikap kritis terhadap realitas digital. Pada aspek kognitif, OMK dilatih untuk mengenali sumber informasi, memahami konteks, serta menganalisis isi pesan secara rasional. Pada aspek moral, mereka diajak untuk

mempertimbangkan dampak etis dari setiap informasi yang dikonsumsi dan dibagikan. Sementara pada aspek spiritual, OMK dibimbing untuk melihat realitas digital dalam terang iman, sehingga mampu melakukan discernment terhadap berbagai narasi yang berkembang. Penelitian Binsar et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan etika penggunaan media, teknik verifikasi, dan analisis konten digital mampu meningkatkan kesadaran kritis serta tanggung jawab moral OMK. Namun, program literasi ini masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam kurikulum katekese secara sistematis, sehingga dampaknya belum maksimal dalam membentuk ketahanan iman.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi katekese yang memasukkan literasi media sebagai bagian dari pedagogi iman yang reflektif. Pendekatan ini menempatkan pengalaman digital sebagai bahan refleksi melalui siklus konteks, pengalaman, refleksi, dan aksi (Kristhalia Dessindi & Dominikus Sukristiono, 2024). Dengan pendekatan ini, OMK tidak hanya diajak untuk memahami ajaran iman, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman konkret yang mereka alami dalam ruang digital. Misalnya, pengalaman melihat konten provokatif dapat menjadi bahan refleksi iman yang mendalam jika diolah dengan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, literasi media tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan rohani.

Dengan demikian, penguatan literasi media dalam pembinaan iman OMK merupakan langkah strategis untuk membangun ketahanan spiritual-kognitif di tengah arus digital. Ketika literasi media terintegrasi secara sistematis dalam katekese, OMK tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pribadi beriman yang mampu menilai, memilah, dan menghidupi kebenaran dalam terang Injil. Hal ini menunjukkan bahwa literasi media bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari proses formasi iman yang utuh dan berkelanjutan.

Disiplin Rohani Pribadi dalam Dunia Digital bagi Orang Muda Katolik

Krisis informasi di ruang digital juga berdampak pada kedalaman spiritual OMK. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh minimnya literasi digital, tetapi juga oleh lemahnya kemampuan membangun relasi dengan Tuhan (Anastasya Lilianti et al., 2025). Budaya digital yang serba cepat, instan, dan penuh distraksi sering kali mengikis ruang keheningan yang menjadi fondasi kehidupan rohani. Akibatnya, OMK cenderung mengalami kekosongan batin, meskipun secara lahiriah mereka tampak aktif dalam berbagai aktivitas digital. Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada aspek informasi, tetapi juga pada dimensi interioritas manusia.

Dalam konteks ini, disiplin rohani seperti doa, meditasi Kitab Suci, dan refleksi harian menjadi sangat penting sebagai sarana discernment dalam menghadapi arus informasi digital. Disiplin rohani membantu OMK untuk membangun kepekaan batin, sehingga mampu membedakan antara suara kebenaran dan suara manipulatif yang hadir dalam ruang digital. Selain itu, praktik-praktik rohani ini juga membantu mereka menemukan makna di tengah hiruk-pikuk informasi yang sering kali bersifat dangkal dan sementara. Dengan demikian, disiplin rohani tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kesalehan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kedewasaan iman.

Namun demikian, teknologi tidak boleh diposisikan sebagai lawan dari spiritualitas. Sebaliknya, diperlukan integrasi kreatif, di mana teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung kehidupan rohani, seperti retreat daring, komunitas doa digital, dan meditasi berbasis audio. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Tuhan, sejauh digunakan secara bijaksana dan terarah. Integrasi ini juga

memungkinkan OMK untuk menghidupi iman secara kontekstual, tanpa harus meninggalkan dunia digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai dalam dokumen *Christus Vivit*, yang menekankan pentingnya relasi personal dengan Kristus, tanggung jawab digital, solidaritas, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi OMK untuk menghidupi iman secara otentik di tengah dunia digital yang kompleks. Dengan demikian, disiplin rohani menjadi fondasi yang memungkinkan OMK menghidupi iman secara matang, tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi, serta mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan spiritual.

Etika Penggunaan Teknologi oleh Orang Muda Katolik

Perkembangan teknologi digital juga membentuk cara berpikir, berelasi, dan menghayati iman OMK (Jesica Cindini br Sembiring & Emmeria Tarihoran, 2024). Dunia digital tidak lagi sekadar sarana, tetapi telah menjadi ruang eksistensial yang memengaruhi keputusan moral dan relasi manusia. Dalam ruang ini, identitas, nilai, dan cara berinteraksi OMK dibentuk secara terus-menerus oleh berbagai konten dan interaksi digital. Oleh karena itu, pembinaan iman tidak dapat dilepaskan dari pembentukan etika dalam penggunaan teknologi.

Dalam ruang digital, berbagai persoalan etis seperti hoaks, cyberbullying, pelanggaran privasi, serta ujaran kebencian menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebebasan digital tanpa tanggung jawab dapat merusak martabat manusia dan meretakkan relasi sosial. Oleh karena itu, katekese digital harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap

martabat manusia. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dihidupi dalam praksis sehari-hari.

Pendampingan yang berkelanjutan menjadi kunci dalam membentuk etika digital OMK. Melalui pendampingan, OMK diajak untuk menyadari bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi moral. Mereka diajak untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi saksi iman yang menghadirkan nilai-nilai Injil dalam interaksi digital. Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi ruang pertemuan yang membangun *communio*, bukan ruang konflik dan perpecahan.

Dengan demikian, etika digital menjadi ekspresi konkret iman dalam kehidupan sehari-hari. OMK dipanggil untuk menghadirkan Injil melalui sikap dan tindakan yang bertanggung jawab, sehingga kehadiran mereka di ruang digital menjadi tanda kehadiran kasih Allah. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dihidupi dalam ruang liturgis, tetapi juga dalam ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan manusia modern.

Model Katekese dan Pastoral Digital bagi Orang Muda Katolik di Indonesia

Transformasi katekese dalam era digital menuntut model pastoral yang integratif. Model ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan iman yang utuh, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini menjadi semakin penting karena Orang Muda Katolik (OMK) hidup dalam realitas yang kompleks, di mana dunia digital tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan telah menjadi ruang eksistensial yang membentuk cara berpikir, berelasi, dan memaknai hidup. Dalam konteks ini, pendekatan pastoral yang bersifat parsial tidak lagi memadai, sebab tantangan yang dihadapi OMK bersifat multidimensional. Oleh karena itu, pendekatan pastoral harus mampu menjawab kebutuhan

tersebut secara holistik, dengan memperhatikan keterkaitan antara pengalaman iman dan dinamika kehidupan digital yang mereka hidupi setiap hari.

Pertama, reformasi kurikulum katekese dengan memasukkan literasi media sebagai kompetensi inti menjadi suatu keharusan. Hal ini penting agar OMK memiliki kemampuan kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak selalu selaras dengan ajaran Gereja. Tanpa kemampuan ini, OMK berisiko terjebak dalam narasi manipulatif yang dapat mengaburkan pemahaman iman mereka. Oleh karena itu, katekese tidak lagi cukup berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi harus membekali OMK dengan kemampuan untuk membaca, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi digital dalam terang iman. Dengan demikian, literasi media menjadi bagian integral dari pembinaan iman yang memungkinkan OMK bertahan dan bertumbuh di tengah kompleksitas dunia digital.

Kedua, konversi mentalitas katekis dari pengajar menjadi pendamping digital yang hadir secara relasional merupakan langkah yang tidak terelakkan. Perubahan ini menegaskan bahwa katekese bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pendampingan yang hidup dan dialogis. Dalam dunia digital yang penuh dengan interaksi cepat dan dinamis, OMK membutuhkan kehadiran pendamping yang mampu memahami bahasa, budaya, dan dinamika psikologis mereka. Dengan demikian, katekis tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi sebagai sahabat perjalanan iman yang berjalan bersama OMK dalam pergumulan konkret mereka. Pendampingan semacam ini memungkinkan terjadinya perjumpaan iman yang lebih mendalam dan bermakna.

Ketiga, integrasi teknologi sebagai ruang pembinaan rohani menjadi bagian penting dalam model pastoral digital. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menghadirkan

pengalaman iman yang kontekstual dan relevan. Melalui berbagai platform digital, OMK dapat mengakses sumber-sumber rohani, mengikuti kegiatan iman, serta membangun komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Integrasi ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi sarana perjumpaan dengan Tuhan, sejauh digunakan secara bijaksana dan terarah. Dengan demikian, teknologi menjadi medium yang memperkaya kehidupan iman, bukan menggantikannya.

Keempat, pengembangan *habitus reflektif* menjadi kunci dalam membantu OMK mengolah pengalaman digital sebagai bagian dari perjalanan iman. *Habitus* ini memungkinkan OMK untuk tidak sekadar mengonsumsi informasi, tetapi mengolahnya secara reflektif dalam terang iman. Dalam dunia digital yang serba cepat, kemampuan untuk berhenti, merenung, dan menilai menjadi sangat penting agar OMK tidak terjebak dalam arus informasi yang dangkal. Melalui *habitus reflektif*, pengalaman digital yang bersifat fragmentaris dapat diintegrasikan menjadi pengalaman iman yang utuh dan bermakna.

Kelima, kolaborasi lintas disiplin antara teologi pastoral, literasi media, dan psikologi agama menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Pendekatan ini memungkinkan Gereja untuk tidak hanya menjawab persoalan teologis, tetapi juga memahami dimensi psikologis dan sosial yang memengaruhi kehidupan OMK. Dengan demikian, pendampingan iman menjadi lebih komprehensif dan kontekstual, karena mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Model ini menegaskan bahwa OMK adalah subjek aktif dalam pertumbuhan iman. Ruang digital dipahami sebagai *locus theologicus*, yakni tempat perjumpaan antara iman dan realitas hidup. Dengan demikian, transformasi katekese tidak hanya bertujuan mentransmisikan ajaran, tetapi

juga membentuk pribadi beriman yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dunia digital.

Dengan demikian, transformasi katekese dalam era digital merupakan sebuah keharusan teologis dan pastoral. Tanpa transformasi ini, Gereja berisiko kehilangan relevansi dalam mendampingi OMK di tengah perubahan zaman yang begitu cepat. Sebaliknya, dengan pendekatan yang integratif dan kontekstual, katekese dan pastoral digital dapat menjadi sarana efektif untuk membangun iman yang matang, tangguh, dan berakar dalam kehidupan nyata orang muda Katolik di Indonesia.

Kesimpulan

Orang muda Katolik pada zaman kini menghadapi realitas digital yang kompleks, terutama distorsi informasi di ruang digital. Hal ini sangat memengaruhi cara mereka memahami diri, relasi, dan iman. Pendekatan katekese dan pastoral digital yang masih berfokus pada penyampaian materi satu arah belum mampu menjawab tantangan ini secara memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan baru yang lebih komprehensif, yakni literasi media, disiplin rohani pribadi, etika penggunaan teknologi, dan model katekese dan pastoral digital yang komprehensif. Tujuannya untuk membantu orang muda Katolik menghayati sekaligus menghidupi iman mereka di tengah arus digital. Dengan demikian, orang muda Katolik tidak sekadar “menghindari hoaks” atau distorsi informasi dalam ruang digital, tetapi mampu menafsirkan pengalaman digitalnya, membuat keputusan etis, dan menghidupi imannya secara dewasa di tengah arus informasi yang tidak menentu. Pendampingan ini menempatkan Gereja bukan hanya sebagai penyampai ajaran, tetapi sebagai pendamping yang berjalan bersama kaum muda dalam proses refleksi dan pertumbuhan iman terutama di tengah derasnya dunia

digital. Oleh karena itu, Gereja diharapkan mengembangkan strategi pastoral digital yang lebih kontekstual, relasional, dan responsif terhadap dunia kaum muda saat ini.

Referensi

- Adrian Yanuar P., & Teresia Noiman Derung. (2025). Nilai-nilai Christus Vivit bagi Kaum Muda di Era Digital. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.856>
- Agyapong-Opoku, N., Agyapong-Opoku, F., & Greenshaw, A. J. (2025). Effects of Social Media Use on Youth and Adolescent Mental Health: A Scoping Review of Reviews. *Behavioral Sciences*, 15(5), 574. <https://doi.org/10.3390/bs15050574>
- Amfotis, D., Ngaga, E., Mamulak, N. M., & Siki, Y. C. H. (2025). PKM Pemanfaatan Media Sosial (Instagram) dengan Youth Learning Community Model untuk Penguatan Iman dan Karakter Remaja di Kuasi Paroki St. Andreas Oesapa. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 285-294.
- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Ardhiatama, WFD. (2025). Media Sosial dan Kesehatan Mental: Tinjauan Teologi Siber dalam Konteks Pemuda Katolik Keuskupan Denpasar. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13 (1), 1–16. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.192>
- Banjarnahor, C., & Pius X., I. (2024). Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 201-213. <https://doi.org/10.52110/jppak.v4i2.163>
- Bheka, Theresiani & Intansakti Pius X. (2024). Problematika Pastoral Kaum Muda: Starategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 322–332. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.398>

- Binsar, A., Wuryanta, A. G., Kaban, V., Elmada, M. G. E., & Putera, K. S. (2023). Penguatan Kapasitas Pembuatan Konten Digital Katekese dan Literasi Media bagi Frater Seminari Tinggi St. Petrus Paulus Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 9(1), 60-69. <https://doi.org/10.22441/jam.v9i1.20009>
- Calvin, G., & Wibowo, Y. (2024). Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Pencapaian Kekudusan di Kalangan Muda Katolik Paroki Santo Vincent A Paulo, Malang. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(3), 15-32.
- Chirima, R. (2025). Cognitive Resilience and Religious Faith in the Digital Age: Exploring the Role of Spirituality in Enhancing Decision-making and Psychological Safety—Case Study: Churches in St. Kitts and Nevis. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7294758/v1>
- Dessindi, K., & Sukristiono, D. (2024). Cybercatechesis: Journeying Together with the Youth in Communicating Faith Towards A Synodal Church. *Asian Horizons*, 18(2), 304-315.
- Glori Aaron Rumondor, Dekan Justine Ticoalu, & Manlian Ronald A. Simanjuntak. (2025). Analisis Faktor-Faktor Multipikasi Efektivitas Kepemimpinan Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3 (2), 125–133. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.522>
- Jesica Cindini br Sembiring, & Emmeria Tarihoran. (2024). Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Orang Muda Katolik dalam Katekese Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2 (2), 11–19. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i2.2990>
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114-125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- John P. Foley. (2019). Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial: Etika di Internet. Diakses dari: <https://katekese.id/komsos/etika-dalam-internet/>, pada 09 Desember 2025.
- Kumowal, R. L. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 126-150.

- Lilianti, A., Parapasan, Y., Rissing, L., & Tanan, N. (2025). Konseling Pastoral Untuk Generasi Digital Berdasarkan Efesus 5: 15-16. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(1), 81-90.
- Londar, W. (2025). Penggunaan Facebook Oleh Orang Muda Katolik Paroki Santo Yosep Poka-Rumahtiga: Tinjauan Etis-Pastoral. *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 10(2), 80-92. <https://doi.org/10.47025/fer.v10i2.184>
- Marini Marini, & Intansakti Pius X. (2024). Peran Orang Muda Katolik dalam Upaya Moderasi Umat Beragama Melalui Media Sosial. *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi*, 1(2), 28–33. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.36>
- Milarose, G., & Iswarahadi, Y. I. (2024). Manfaat *Tiktok* Sebagai Media Katekese Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santo Petrus Gemolong Sragen. *Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik*, 1(1), 67-77.
- Nugroho, P. S. (2025). Media Sosial Komsos Purbowardayan Sebagai Sarana Evangelisasi Digital bagi Kaum Muda Zaman Ini. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), 800-808.
- Pagayang, B., Danun, A., & Palinoan, F. F. (2024). Rekoleksi Orang Muda Katolik Paroki Santa Maria Tombanglambe': Menjadi OMK Yang Aktif Terlibat Dalam Hidup Menggereja. *CARITAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 11-14.
- Pranoto, D. S., & Son, O. (2023). Merangkaikan Diri di Padang Pastoral Digital: Kaum Muda Berkatakese Di Tengah Tantangan Hidup Menggereja. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 4(2), 268-283.
- Rahman, M. A. (2024). Agama Dan Psikologi (Dampak Spritual Terhadap Kesehatan Mental). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2661-2669.
- Renita, Y., & Wijaya, A. I. K. D. (2025). Penggunaan Aplikasi E-Katolik Sebagai Sarana Penghayatan Iman Orang Muda Katolik Paroki St. Fransiskus Xaverius Gandusari. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 29-38. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.702>
- Santoso, Karolus Teguh & Emmeria Tarihoran. (2025). Urgensi Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Katekese Digital. *Jurnal*

- Filsafat Dan Teologi Katolik*, 9(1), 01–11.
<https://doi.org/10.58919/juftek.v9i1.200>
- Saputra, Y. C. K. (2025). Pendidikan Agama Katolik Untuk Generasi Z: Strategi Dan Tantangan Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(1), 139-156.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.746>
- Sari, T. Y. C., Dona Tey Henriques, E., & Lelu, S. (2025). Digitalisasi Iman: Strategi Katekese Kontekstual di Era Digital. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kataketik*, 9(2), 1–15.
<https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i2.55>
- Simanjuntak, M. M., & Bangun, M. B. (2023). Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit di Wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 131-49.
<https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.110>
- Sinaga, A., & Firmanto, A. D. (2023). Perkembangan iman orang muda Katolik di perkotaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 041-054. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.83>
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan Tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam Partisipasi Pelayanan Hidup Menggereja di Era Digital. *Paradigma*, 13(2), 51–60. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/60836>
- Sitepu, A. G., Lumbanbatu, J., Sinulingga, A. A., & Sihotang, D. O. (2024). Pembinaan iman orang muda katolik di paroki santa perawan maria diangkat ke surga kabanjahe. *Jurnal PKM Setiadharna*, 5(1), 70-79.
- Sutrisno, A. D. A. (2024). Pendampingan Orang Muda Katolik (OMK) Masa Kini: Menghadapi Keseimbangan Antara Duniawi dan Rohani: Pendekatan Holistik dalam Pendampingan Orang Muda Katolik. *Focus*, 5(2), 121-132. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i2.8354>
- Tarihoran, E. (2022, November). Katekese kaum muda berbasis internet: Membangun interaksi dalam perjumpaan dengan sesama di era digital. *In Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*.

- Tarihoran, E., Darianto, D., Ardiansyah, A. A., & Santoso, K. T. (2025). Mentoring Berbasis Kristiani sebagai Katalis dalam Mengatasi Krisis Karakter dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Katolik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 742-756. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11721>
- Tinenti, H. G. (2023). Dampak retreat rohani dan mata kuliah spiritualitas katekis terhadap pembentukan karakter mahasiswa calon guru agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 271-284. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.521>
- Tjernæs, R. S., Ringnes, H. K., & Stålsett, G. (2024). Revisiting emotions in pastoral care and counseling: A scoping review. *Pastoral Psychology*, 73(6), 759-777. <https://doi.org/10.1007/s11089-024-01182-3>
- Triawan, H., & Wijaya, A. I. K. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Instagram Bagi Keaktifan Orang Muda Katolik dalam Hidup Menggereja di Paroki Santo Paulus Bojonegoro. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 3(1), 17-24. <https://doi.org/10.34150/credendum.v3i1.859>
- Utomo, K. D. M. (2025). Iman di Era Digital: Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 442-476. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.286>